

PERAN GURU SEBAGAI SUPERVISOR PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH

Edi Ahyani¹, Elfridawati Mai Dhuhani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Jl. Dr.H. Tarmizi Taher, Maluku, Indonesia

Email: ediahyani@gmail.com

Article History

Received: 18-09-2025

Revision: 22-10-2025

Accepted: 25-10-2025

Published: 29-10-2025

Abstract. This research aims to examine the role of teachers as educational supervisors in improving school quality, with a focus on a case study at MTs Al-Mukhlisin Ambon. Teachers not only serve as instructors in the classroom but also have a strategic function in nurturing, monitoring, and evaluating the learning process. Through a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation of teachers, madrasah principals, and learning materials at the school. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes three main stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that teachers at MTs Al-Mukhlisin are beginning to engage in informal academic supervision, such as providing feedback to each other on teaching methods, teaching materials, and the performance of their colleagues. This supervisory activity contributes to improved professional competence, the development of more innovative teaching methods, and the creation of a collaborative culture within the school environment. Despite some remaining challenges such as time constraints and the absence of a structured supervision system, teachers' active participation in supervision practices has proven capable of driving improvements in the teaching and learning process and enhancing student learning outcomes. This study recommends the need for school policies that support collaborative supervision, supervisory skills training for teachers, and technology integration to strengthen reflective practice and ongoing professional development.

Keywords: Educational Supervisor, School Quality, Teacher's Role

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah, dengan fokus pada studi kasus di MTs Al-Mukhlisin Ambon. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membina, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala madrasah, serta perangkat pembelajaran di sekolah tersebut. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Al-Mukhlisin mulai terlibat dalam supervisi akademik secara informal, seperti saling memberikan umpan balik terhadap metode mengajar, perangkat ajar, serta kinerja rekan sejawat. Aktivitas supervisi ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional, pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, dan terciptanya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Meskipun masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu dan belum adanya sistem supervisi terstruktur, partisipasi aktif guru dalam praktik supervisi terbukti mampu mendorong perbaikan proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan sekolah yang mendukung kolaborasi supervisi, pelatihan keterampilan supervisi bagi guru, serta integrasi teknologi untuk memperkuat praktik reflektif dan pembinaan profesional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisor Pendidikan, Mutu Sekolah Peran Guru

How to Cite: Ahyani, E., & Dhuhani, E. M. (2025). Peran Guru sebagai Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Madrasah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10342-10352. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4259>

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan indikator utama dalam menentukan keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya guru (Rosliani, 2023). Guru adalah garda terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Peran mereka sangat menentukan dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Agustin et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peningkatan kapasitas dan kinerja guru. Salah satu aspek penting yang mulai mendapat perhatian dalam konteks ini adalah peran guru sebagai supervisor pendidikan (Sirojuddin et al., 2021).

Peran supervisi oleh guru menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut inovasi, refleksi, dan kolaborasi (Sahirah et al., 2024). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan mengelola kelas, tetapi juga untuk berkontribusi dalam peningkatan profesionalisme sejawat melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran (Sobri, 2013). Supervisi pendidikan oleh guru, dalam praktiknya, dapat diwujudkan melalui kegiatan saling mengamati pembelajaran, memberi umpan balik, mendiskusikan perencanaan pembelajaran, serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul di dalam kelas (Kholidi, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Mukhlisin Ambon, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Mukhlisin dan telah beroperasi selama lebih dari satu dekade, melayani kebutuhan pendidikan masyarakat Ambon dan sekitarnya. Dalam beberapa tahun terakhir, MTs Al-Mukhlisin menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan hasil belajar peserta didik, keterlibatan guru dalam pengembangan profesi, serta perbaikan manajemen sekolah. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam menciptakan budaya kerja kolaboratif di antara guru, khususnya dalam hal supervisi akademik internal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru dan pimpinan sekolah, diketahui bahwa praktik supervisi di MTs Al-Mukhlisin Ambon belum sepenuhnya terstruktur. Supervisi masih didominasi oleh kepala sekolah, sementara peran guru sebagai mitra sejawat dalam melakukan supervisi belum dimaksimalkan. Padahal, guru memiliki potensi besar untuk menjalankan peran ini secara efektif. Mereka lebih memahami konteks kelas masing-masing, memiliki kedekatan emosional dengan kolega, serta lebih fleksibel dalam menjalin komunikasi dua arah. Dengan melibatkan guru dalam fungsi

supervisi, diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih reflektif dan partisipatif, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran.

Secara teoritis, supervisi pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Murtyaningsih & Utami, 2024). Supervisi yang baik harus bersifat kolaboratif, membantu guru menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk terus berkembang (Aswad & Badrun, 2025). Selain itu, model supervisi yang partisipatif juga mendorong terciptanya budaya saling percaya dan saling belajar antar guru (Musaddad, 2024). Supervisi yang dilakukan oleh sesama guru (*peer supervision*) telah terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, memperbaiki strategi pembelajaran, dan membangun komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah (Kusumawati, 2024).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Dinata et al., (2023) menunjukkan bahwa fungsi supervisi mencakup beberapa peran penting, yaitu sebagai koordinator, konsultan, pemimpin, dan evaluator. Jika peran-peran ini dijalankan oleh guru dengan pendekatan yang profesional dan manusiawi, maka akan muncul suasana kerja yang produktif dan kolaboratif. Hal senada juga disampaikan oleh Lelatobur dan Purwaningsih et al., (2023), bahwa supervisi akademik yang dilakukan bersama secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks MTs Al-Mukhlisin Ambon, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana guru telah memainkan peran sebagai supervisor pendidikan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut. Selain itu, perlu diketahui bagaimana praktik supervisi ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah secara umum. Berdasarkan data awal, guru-guru di MTs Al-Mukhlisin memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi, namun masih memerlukan pembinaan dan dukungan dalam menjalankan fungsi supervisi. Hal ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menggali lebih dalam potensi penguatan peran guru sebagai supervisor pendidikan di sekolah tersebut.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya peran guru sebagai supervisor pendidikan di MTs Al-Mukhlisin Ambon. Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya mekanisme supervisi antar guru yang terstruktur dan berkelanjutan, kurangnya pelatihan atau pembekalan mengenai teknik supervisi, serta belum terbangunnya budaya saling mendampingi antar guru dalam praktik pembelajaran. Padahal, jika peran ini dapat dijalankan dengan baik, maka kualitas pengajaran akan meningkat secara signifikan karena guru dapat saling memberikan masukan, berbagi strategi, dan memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru sebagai

supervisor pendidikan di MTs Al-Mukhlisin Ambon; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan supervisi yang dilakukan oleh guru; dan (3) menganalisis kontribusi peran guru sebagai supervisor terhadap peningkatan mutu sekolah. Dengan menjawab tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik supervisi di tingkat satuan pendidikan, serta menawarkan rekomendasi yang relevan untuk peningkatan kapasitas guru sebagai agen supervisi pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model supervisi berbasis guru di sekolah menengah pertama, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pelatihan guru untuk merancang program peningkatan kapasitas guru yang lebih berorientasi pada kolaborasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya dipandang sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun budaya mutu di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Solihin, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai peran guru sebagai supervisor pendidikan dalam konteks nyata di MTs Al-Mukhlisin Ambon. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pandangan, serta dinamika yang terjadi dalam praktik supervisi pendidikan yang dilakukan oleh guru, dengan fokus pada interaksi sosial dan pengalaman langsung para pelaku pendidikan di sekolah tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah MTs Al-Mukhlisin Ambon, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di Kota Ambon. Sekolah ini dipilih secara purposive karena dinilai memiliki potensi untuk mengembangkan praktik supervisi antar guru sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu sekolah. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang aktif mengajar, kepala madrasah, serta pengelola kurikulum yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan guru. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap paling memahami dan terlibat dalam proses supervisi pendidikan, dan dilengkapi dengan teknik *snowball sampling* untuk menemukan 3 informan yang relevan selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan guru dalam konteks pembelajaran dan kegiatan reflektif

antar guru. Wawancara mendalam dilakukan dengan format semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan fungsi supervisi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja supervisi, rencana pembelajaran, hasil penilaian guru, dan catatan-catatan rapat atau forum refleksi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada permasalahan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola dan tema yang muncul dalam praktik supervisi. Sementara itu, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diuji keabsahannya melalui verifikasi data.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi data dengan melakukan pengambilan data dalam waktu yang berbeda. Selain itu, dilakukan juga teknik member check, yakni memberikan kesempatan kepada informan untuk memverifikasi dan mengklarifikasi hasil temuan, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di lapangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat peran guru sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah di MTs Al-Mukhlisin Ambon.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan dan Pembelajaran

Ketiga informan menyatakan bahwa mereka telah memiliki perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul, dan selalu memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi. Apersepsi dianggap penting untuk membangun keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa para guru telah memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang terstruktur. Selain itu pernyataan ini juga menunjukkan bahwa ketiga guru telah berupaya secara aktif dalam menyusun proses pembelajaran yang terencana dan terstruktur, dan disekolah MTs tersebut mempunyai kepemilikan dokumen pembelajaran seperti RPP maupun modul yang menandakan bahwa mereka telah melaksanakan tahap perencanaan. Tahap tersebut juga tidak sekedar berfungsi

sebagai pemenuhan administrasi, tetapi juga menjadi landasan dalam pemilihan pendekatan, metode, serta teknik evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

Penggunaan apersepsi di awal pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa-siswa tersebut mengaitkan materi-materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. hal tersebut berperan dalam membangun pemahaman secara bertahap dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, konsistensi Guru dalam menerapkan apersepsi serta kesiapannya dalam menyusun perangkat ajar dan mencerminkan kualitas kompetensi pedagogik yang baik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami. Mereka juga aktif memeriksa pemahaman siswa dengan bertanya dan menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini mencerminkan usaha guru dalam menerapkan pembelajaran yang komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran materi yang jelas serta disesuaikan dengan kemampuan siswa, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif oleh guru MTs Al-mukhlisin Ambon. Salah satu ciri pembelajaran yang berkualitas adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan metode yang sejalan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik tersebut. hal ini sangat penting agar siswa tidak sekedar memperoleh informasi, tetapi benar-benar memahami isi pelajaran.

Partisipasi aktif guru-guru disekolah tersebut dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa juga mencerminkan penerapan strategi pembelajaran yang bersifat interaktif. Strategi ini berfungsi untuk menciptakan komunikasi dua arah anatar guru dan siswa, serta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penyesuaian penyampaian materi berdasarkan kemampuan siswa mencerminkan praktik pembelajaran berdeferensi yakni pendekatan yang menyesuaikan materi, proses, dan hasil belajar dengan kebutuhan serta masing-masing peserta didik.

Interaksi dan Komunikasi

Ketiga guru mengaku memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Jika ditemukan siswa yang belum memahami materi, guru tidak segan mengulang penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator aktif yang membantu siswa mencapai pemahaman maksimal. Interaksi dua arah ini penting

dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu pernyataan mengenai umpan balik langsung oleh guru, baik kepada individu maupun kelompok, mencerminkan adanya praktik komunikasi pembelajaran yang efektif dan penuh empati. Umpan balik yang diberikan secara tepat waktu dan sesuai dengan konteks yang begitu berperan dalam membantunya siswa memahami perkembangan dan kekeliruan mereka selama proses belajar berlangsung. Sikap guru yang sabar mengulang penjelasan ketika siswa tersebut mengalami kesulitan, menunjukkan perhatian terhadap pemerataan pencapaian hasil belajar di antara seluruh peserta didik ataupun siswa.

Dalam paradigma pembelajaran masa kini, guru berperan lebih dari sekedar penyampaian informasi tetapi mereka juga berfungsi sebagai fasilitator yang begitu aktif mendampingi siswa dalam proses belajar. Guru membantu siswa membangun pemahaman serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pendampingan dan interaksi yang terus menerus melalui komunikasi dua arah, guru menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan mendukung sehingga siswa merasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan aman mengemukakan pendapat. Hubungan timbal balik ini juga memperkuat koneksi interpersonal antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya membentuk suasana belajar yang kondusif dan positif. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada konten yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terjalin antara guru dan juga siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, keterlibatan mereka baik secara emosional maupun intelektual dalam proses pembelajaran yang akan meningkat.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap tegas. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk beraktivitas, namun tetap menjaga ketertiban dengan cara yang humanis. Sebagai contoh, guru tidak menerapkan hukuman fisik, melainkan membina siswa melalui pendekatan verbal yang solutif. Strategi ini mencerminkan penerapan disiplin positif dalam kelas, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang mengutamakan fleksibilitas namun tetap konsisten menandakan penggunaan disiplin positif, pendekatan yang semakin populer dalam pendidikan kontemporer. Metode tersebut menjauhi hukuman fisik atau gaya otoriter dan juga lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter serta dialog konstruktif. Dengan lebih memberikan ruang gerak terbatas bagi siswa, guru mengakui kebutuhan mereka akan kebebasan berekspresi sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, saat menegur atau membimbing, guru menggunakan kata-kata yang menegaskan perannya sebagai solusi, menegaskan perannya sebagai pemandu moral ketimbang sekedar mengendalikan tingkah laku. Cara ini menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional siswa merasa dihargai dan dipahami. Namun tetap menyadari norma-norma yang berlaku. Akibatnya, ketaatan siswa didorong oleh pemahaman akan nilai aturan bukan semata mata karena takut sanksi.

Penilaian dan Refleksi

Ketiga informan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan secara berkala. Mereka juga mengidentifikasi siswa yang memiliki nilai tinggi, sedang, maupun rendah. Selain itu, guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran, walaupun lebih sering dilakukan pada akhir semester. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya evaluasi sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Pernyataan mengenai pelaksanaan penilaian secara rutin serta identifikasi terhadap hasil belajar siswa mencerminkan penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam proses pembelajaran. Penilaian berkala memungkinkan guru untuk terus memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran secara responsif. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan pencapaian mereka. Disamping itu, pelaksanaan refleksi oleh guru, meskipun masih dominan dilakukan pada akhir semester, tetapi adanya yang menunjukkan adanya upaya evaluatif terhadap proses mengajar yang telah berlangsung. Refleksi merupakan bagian dari pendekatan *teaching as reflective practice*, yaitu ketika guru secara sadar menilai kembali keefektifan metode, pendekatan dan materi yang telah digunakan. Meskipun idealnya refleksi dilakukan secara berkelanjutan, kebiasaan guru dalam melakukan refleksi meski hanya sesekali yang juga merupakan awal yang positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

Dengan mengintegrasikan kegiatan penilaian dan refleksi, guru dapat membuat keputusan pedagogik yang lebih tepat karena didasarkan pada data dan pengalaman nyata dilapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam sebuah bidang pendidikan, dimana evaluasi dianggap sebagai elemen kunci dalam peningkatan mutu pengajaran dan capaian belajar siswa.

DISKUSI

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di MTs Al-Mukhlisin Ambon telah menjalankan sebagian besar peran supervisi pendidikan, baik secara formal maupun informal. Peran tersebut tercermin dari praktik perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi pembelajaran yang terus disesuaikan dengan dinamika kelas. Namun, supervisi sejawat dan kolaborasi antar guru belum sepenuhnya terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Supervisi yang lebih sistematis, seperti peer observation dan diskusi reflektif, masih perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan pengembangan profesional guru. Melalui triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa adanya supervisi internal berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru lebih termotivasi untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajarnya. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator supervisi juga penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam peran guru sebagai supervisor pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Al-Mukhlisin Ambon. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab supervisi dalam rangka memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Pada awal pelaksanaan pembelajaran, masih ditemukan keterbatasan dalam penyesuaian perangkat pembelajaran terhadap kebutuhan siswa, dominasi metode ceramah, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Meskipun demikian, adanya kesadaran guru untuk melakukan refleksi, penilaian, dan pengelolaan kelas secara profesional menunjukkan bahwa mereka memiliki inisiatif untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui pendekatan supervisi yang bersifat partisipatif dan humanis.

Guru-guru yang menjadi partisipan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya merancang pembelajaran yang terstruktur, menyampaikan materi dengan pendekatan komunikatif, memberikan umpan balik yang membangun, serta menjaga suasana kelas yang kondusif tanpa kekerasan. Mereka juga melibatkan siswa dalam proses belajar, memberikan ruang dialog, dan mendorong refleksi sebagai bagian dari evaluasi. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai supervisi akademik dalam praktik sehari-hari, meskipun belum seluruhnya dalam bentuk yang terstruktur dan terdokumentasi secara formal. Selain itu, supervisi sejawat yang terjadi secara informal, seperti diskusi antar guru, saling mengamati, dan berbagi strategi mengajar, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Namun, praktik tersebut masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari

sistem supervisi yang sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kelembagaan dalam membangun budaya supervisi kolaboratif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memegang peranan penting sebagai fasilitator supervisi pendidikan. Dengan memberikan ruang dialog profesional, menyediakan pelatihan berkelanjutan, dan mendorong evaluasi yang konstruktif, kepala sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih reflektif dan adaptif terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai supervisor pendidikan memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya dukungan kebijakan internal sekolah dalam membangun sistem supervisi yang terencana, terstruktur, dan melibatkan kolaborasi antar seluruh elemen pendidikan. Hal ini akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan madrasah yang unggul, profesional, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10.
- Aswad, F. H., & Badrun, M. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Manajemen Pendidikan*.
- Dinata, F. R., Ritonga, H. S., Gunawan, D., Nailurrachman, M. T., & Nasor, M. N. (2023). Fungsi Supervisi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 11–21.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kholidi, A. K. (2025). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Pendidik dalam Sistem Pembelajaran di Sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(1), 57–68.
- Kusumawati, E. (2024). Membangun Komunitas Belajar Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Partisipatif oleh Kepala Sekolah Transformasional. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 267–273.
- Listiana, L. (2018). *Peran Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 02 Kotagajah Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Murtyaningsih, R., & Utami, Y. (2024). Supervisi Pendidikan: Langkah Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 536–545.
- Musaddad, A. (2024). Model Supervisi Konvensional di Madrasah: Tantangan dan Potensi Perubahan Menuju Pendekatan Kolaboratif. *IslamicEdu Management Journal*, 1(2), 111–122.

- Purwaningsih, E., Najwa, K., Nahidah, N., & Hariyadi, A. (2023). Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Equity In Education Journal*, 5(1), 30–36.
- Roslani, E. (2023). Mutu Pendidikan dengan Peningkatan Kinerja Guru. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 706–712.
- Sahirah, N. N., Suryana, A., Sutarsih, C., & Nurdin, D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Supervisi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Guru di Abad 21. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 89–99.
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 159–168.
- Sobri, A. Y. (2013). Pembinaan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 24(1), 9–20.
- Solihin, E. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. In *PustaKA Ellios*.